

PENGARUH TOTAL EARLY STAGE ENTREPRENEURIAL ACTIVITY (TEA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI BERBAGAI NEGARA DI DUNIA PERIODE TAHUN 2018-2020

Ismail Solihin ¹⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

ismail.solihin@widyatama.ac.id ¹⁾

Abstrak

Peran entrepreneur di dalam perekonomian kurang memperoleh perhatian terutama pada era ekonomi neoklasik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ekonom Leon Walras yang terkenal dengan teori keseimbangan umumnya. Para ekonom neo klasik berpendapat bahwa di dalam pasar selalu terdapat agen yang akan membuat pasar dalam keadaan seimbang sehingga peran entrepreneur menjadi tidak berarti. Kajian terhadap kewirausahaan mulai berkembang kembali setelah salah seorang ekonom neo klasik - Joseph Alois Schumpeter. Secara eksplisit Schumpeter menjelaskan hubungan antara entrepreneurship dengan pertumbuhan ekonomi. Aktivitas entrepreneur di suatu negara diukur dengan menggunakan konsep Total Entrepreneurial Activity (TEA) yang dikembangkan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM). TEA sebagai "proporsi para entrepreneur yang berusia 18 sampai 64 tahun yang tengah dalam proses memulai usaha (nascent business) atau para pemilik perusahaan yang baru beroperasi yang masa beroperasinya kurang dari 42 bulan". Setiap negara memiliki aktivitas entrepreneurial yang berbeda dan aktivitas entrepreneurial yang berbeda ini diduga akan memberikan variabilitas pertumbuhan ekonomi yang berbeda pula di setiap negara. Dengan menggunakan data yang telah dipublikasikan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM), penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah penelitian: (1) Bagaimana perkembangan TEA pada masing-masing negara yang diteliti dalam kurun waktu tahun 2018-2020. (2) Bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara yang diteliti dalam kurun waktu tahun 2018-2020. (3) Bagaimana pengaruh TEA terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara yang diteliti dalam penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan perkembangan TEA dan pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif pada saat menghitung korelasi antara TEA dengan pertumbuhan ekonomi berbagai negara.

Kata Kunci: Peran entrepreneur, ekonomi neoklasik, teori keseimbangan umum, Joseph Schumpeter

Abstract

The role of entrepreneurs in the economy has received little attention, especially during the era of neoclassical economics, which was heavily influenced by the thoughts of economist Léon Walras, known for his general equilibrium theory. Neoclassical economists argue that there are always agents in the market that will bring it into equilibrium, rendering the role of entrepreneurs insignificant. The study of entrepreneurship began to develop again after the contributions of a neoclassical economist, Joseph Alois Schumpeter. Schumpeter explicitly explained the relationship between entrepreneurship and economic growth. Entrepreneurial activity in a country is measured using the concept of Total Entrepreneurial Activity (TEA) developed by the Global Entrepreneurship Monitor (GEM). TEA is defined as "the proportion of entrepreneurs aged 18 to 64 who are in the process of starting a business (nascent business) or owners of new businesses that have been in operation for less than 42 months." Each country has different entrepreneurial activity, and this variation is believed to contribute to different economic growth rates in each country. Using data published by the Global Entrepreneurship Monitor (GEM), this study aims to answer the following research questions: (1) How did TEA develop in each country studied during the 2018-2020 period? (2) How did economic growth develop in each country studied during the 2018-2020 period? (3) What is the impact of TEA on economic growth in each country studied during the 2018-2020 period? This study uses a descriptive research method to describe the development of TEA and economic growth in various countries around the world that are the subjects of this study. The study also employs a quantitative approach to calculate the correlation between TEA and economic growth in various countries.

Keywords: Role of entrepreneurs, neoclassical economics, general equilibrium theory, Joseph Schumpeter

INTRODUCTION

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Juli 2024

Accepted: 28 Agustus 2024

Published: 31 Agustus 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Kewirausahaan pada awalnya merupakan fenomena yang menjadi kajian di dalam disiplin ilmu ekonomi pada periode ekonomi klasik yang berlangsung sejak tahun 1776 sampai tahun 1871. Tetapi kajian mengenai kewirausahaan sempat menghilang dalam pembahasan khasanah ilmu ekonomi sejak akhir abad ke 19 (Bianchi & Henrekson, 2005) . Peran entrepreneur di dalam perekonomian kurang memperoleh perhatian terutama pada era ekonomi neoklasik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ekonom Leon Walras yang terkenal dengan teori keseimbangan umumnya . Para ekonom neo klasik berpendapat bahwa di dalam pasar selalu terdapat agen yang akan membuat pasar dalam keadaan seimbang sehingga peran entrepreneur menjadi tidak berarti. Kajian terhadap kewirausahaan mulai berkembang kembali setelah salah seorang ekonom neo klasik - Joseph Alois Schumpeter . Secara eksplisit Schumpeter menjelaskan hubungan antara entrepreneurship dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam bukunya *The Theory of Economic Development : An Inquiry Into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*.

Studi kewirausahaan saat ini dapat didekati dengan menggunakan dua pendekatan (Gartner, 1988). Pendekatan pertama berupaya untuk menemukan ciri-ciri kepribadian yang menjadikan seseorang sebagai entrepreneur (Rachmawati & Johan, 2023). Melalui kajian ini munculah berbagai ciri kepribadian yang dikaitkan dengan ciri-ciri seorang entrepreneur seperti hasrat untuk berprestasi , risk propensity, internal locus of control, toleransi yang tinggi terhadap ketidak jelasan hasil dll. Pendekatan kedua lebih menekankan kajiannya kepada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seorang entrepreneur (entrepreneurial activity). Bygrave dan Hooper (1991) menyatakan fokus penelitian kewirausahaan telah beralih dari penelitian terhadap karakteristik kepribadian entrepreneur menjadi penelitian yang berfokus kepada aktivitas entrepreneurial yang di dalamnya terdiri dari serangkaian aktivitas yang dilakukan wirausaha sejak pengenalan peluang usaha hingga mengelola usaha.

Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menggambarkan aktivitas kewirausahaan berdasarkan pendekatan proses. Mereka menggunakan istilah *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA). GEM mendefinisikan TEA sebagai “proporsi para entrepreneur yang berusia 18 sampai 64 tahun yang tengah dalam proses memulai usaha (nascent business) atau para pemilik perusahaan yang baru beroperasi yang masa beroperasinya kurang dari 42 bulan”.

Setiap negara memiliki aktivitas entrepreneurial yang berbeda dan aktivitas entrepreneurial yang berbeda ini diduga akan memberikan variabilitas pertumbuhan ekonomi yang berbeda pula di setiap negara. Dengan menggunakan data yang telah dipublikasikan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM), penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah penelitian

1. Bagaimana perkembangan TEA pada masing-masing negara yang diteliti dalam kurun waktu tahun 2018-2020
2. Bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara yang diteliti dalam kurun waktu tahun 2018-2020
3. Bagaimana pengaruh TEA terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara yang diteliti dalam penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2018-2020

Bygrave dan Hooper (1991) mendefinisikan aktivitas entrepreneurial berdasarkan pendekatan proses sebagai, “all the functions, activities and actions associated with the perceiving of opportunities and the creation of organization to pursue them” (seluruh fungsi, aktivitas dan tindakan yang berkaitan dengan peluang tertentu dan penciptaan organisasi untuk memanfaatkan peluang-peluang tersebut)”. Rumusan ini menunjukkan bahwa aktivitas entrepreneurial dimulai dengan adanya peluang usaha yang dipersepsi oleh seorang entrepreneur yang dilanjutkan dengan keputusan mereka untuk membentuk organisasi usaha (enterprise) untuk memanfaatkan peluang usaha yang dipersepsi. Bygrave dan Hooper membatasi definisinya untuk para entrepreneur yang membentuk organisasi usaha baru (start-up business) dan tidak mencakup di

dalamnya para intrapreneur . Dalam hal ini Bygrave dan Hoover menilai para entrepreneur yang terlibat di dalam pembentukan start up business mengambil risiko yang lebih besar dibanding para intrapreneur karena para entrepreneur yang terlibat di dalam aktivitas entrepreneurial mempertaruhkan aliran kas pribadinya, karirnya dan modal yang mereka miliki. Hal ini relatif tidak berlaku untuk kasus intrapreneurship.

Global Entrepreneurship Monitoring (GEM) (2001) sebuah upaya riset kewirausahaan internasional yang melibatkan berbagai perguruan tinggi di dunia yang diprakarsai oleh Babson College dan London Business School – menggunakan konsep kewirausahaan berdasarkan pendekatan proses. Para peneliti GEM awalnya melakukan studi kasus di 29 negara dan menggunakan istilah Total Early Stage Entrepreneurial Activity (TEA) untuk menggambarkan aktivitas entrepreneurial. GEM mendefinisikan TEA sebagai “proportion of individuals aged between 18 and 64 that are either in the process of starting a nascent business or are the owner-managers of a new operating business that is less than 42 months old”. TEA mengukur prosentase penduduk dari suatu negara yang berusia antara 18 hingga 64 tahun yang tengah dalam proses membuat usaha atau sedang menjalankan usaha dengan masa operasi kurang dari 4 tahun (baru 42 bulan). Para entrepreneur yang menjalankan nascent business dinamakan nascent entrepreneurs. Yang dimaksud dengan nascent entrepreneurs adalah para entrepreneur yang saat ini tengah berusaha untuk memulai usaha baru (start-up business); yang berharap mereka akan menjadi pemilik usaha baru atau memiliki bagian dari usaha baru tersebut; yang telah aktif berusaha untuk membentuk usaha baru dalam 12 bulan terakhir tetapi belum memiliki aliran kas yang positif - untuk menutup beban (expenses) dan gaji pemilik (owner) maupun para manajer perusahaan lebih dari tiga bulan (Wagner, J., 2004). Selain memuat nascent entrepreneurs, TEA yang disampaikan oleh GEM mencakup pula di dalamnya para entrepreneur yang telah menjalankan usaha baru dan memperoleh cashflow positif, tetapi usahanya beroperasi kurang dari 42 bulan.

Keterkaitan kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara berhubungan erat dengan mazhab teori ekonomi yang melatar belakangi pandangan para ekonom dari mazhab tertentu terhadap kewirausahaan. Dalam hal ini terdapat tiga mazhab teori ekonomi yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu mazhab ekonomi klasik, mazhab ekonomi neo klasik, dan pandangan mazhab Austria. Pandangan mazhab ekonomi klasik akan diwakili oleh Cantillon sebagai ekonom yang pertama kali mengemukakan istilah entrepreneur serta peran entrepreneur di dalam perekonomian menurut ekonom klasik . Pandangan mazhab neo klasik akan diwakili oleh Joseph A. Schumpeter mengenai hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan mazhab Austria akan diwakili oleh pemikiran Israel Kizner yang mengemukakan keterkaitan antara market process dengan pengenalan market opportunity.

Peran penting entrepreneur di dalam teori ekonomi pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi klasik Perancis bernama Richard Cantillon yang menyatakan adanya suatu ekonomi pasar yang di dalamnya terdiri dari tiga agen ekonomi, yaitu : (1) para tuan tanah (2) para entrepreneurs yang terlibat di dalam aktivitas perdagangan di pasar dengan menanggung risiko dan bertujuan memperoleh laba (3) para penyewa lahan/pengusaha pertanian, yang melakukan berbagai keputusan penting agar bisa mendapatkan pendapatan yang stabil di bidang pertanian.

Ahli ekonomi yang berpendapat bahwa kewirausahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Joseph A. Schumpeter. Dalam pandangan Schumpeter, entrepreneurship bukan hanya merupakan kombinasi faktor-faktor produksi, tetapi entrepreneurship bertumpu kepada aktivitas inovasi yang dilakukan oleh para entrepreneur. Pada tahun 1934, Schumpeter mengemukakan tesisnya dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development: An Inquiry Into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Di dalam bukunya tersebut, Schumpeter

menyebutkan kewirausahaan (entrepreneurship) sebagai aktivitas wirausaha yang melakukan inovasi dalam bentuk:

1. Pengenalan produk baru atau produk yang telah mengalami penyempurnaan
2. Pengenalan metode baru dalam produksi
3. Membuka pasar yang baru
4. Eksploitasi sumber pasokan yang baru
5. Rekayasa ulang proses manajemen bisnis.

Schumpeter menekankan pentingnya inovasi sebagai salah satu faktor penting yang menjadikan aktivitas wirausaha sebagai aktivitas yang produktif dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Inovasi diasumsikan oleh Schumpeter akan mengeluarkan perekonomian dari keseimbangan yang statis menuju keseimbangan ekonomi baru yang lebih tinggi dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha baru yang tercipta karena adanya inovasi sebagai suatu *creative destruction*.

Salah seorang ahli ekonomi yang terkemuka dari mazhab Austria dan penerima hadiah Nobel adalah Israel Kizner. Kizner berpendapat bahwa pasar selalu bersifat dinamis dan bergerak menuju keseimbangan. Kizner (1997) menyebut fenomena ini sebagai market process. Di dalam pasar yang senantiasa bergerak menuju keseimbangan dan bersifat dinamis, maka selalu akan terjadi ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan. Keadaan ini akan memunculkan peluang bagi para wirausaha untuk memperoleh keuntungan. Pandangan Kizner (1985) sangat berbeda dengan kalangan ekonom mazhab neo klasik yang memandang perekonomian berada dalam keadaan keseimbangan. Kizner (2008) menyebut kepiawaian para wirausaha untuk memanfaatkan peluang pasar yang timbul karena adanya proses pasar, sebagai alertness. Dalam hal ini para wirausaha dapat memanfaatkan peluang pasar akibat terjadinya perbedaan harga.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan data sekunder TEA yang dipublikasikan oleh Global Entrepreneurship Monitor yang meliputi kurun waktu tahun 2017-2019 . Dipilihnya periode waktu 3 tahun sebelum tahun 2020 selain untuk menghindari variasi siklus adalah agar data yang dianalisis masih merupakan data perkembangan TEA dan pertumbuhan ekonomi yang masih berada dalam kondisi normal sebelum terjadinya wabah Covid 19 dimana setelah terjadinya wabah Covid 19 telah terjadinya pertumbuhan ekonomi yang menurun di seluruh negara di dunia.

Populasi TEA pada tahun 2017 berjumlah 54 negara (Global Entrepreneurship Monitor, 2018) dan dari jumlah 54 negara tersebut telah dipilih 11 negara yang menjadi sampel penelitian secara random dengan menggunakan tabel bilangan random. Pemilihan sampel 11 negara dari total 54 negara ini dianggap sudah mewakili populasi.

Selanjutnya data pertumbuhan ekonomi dari ke 11 negara yang terpilih sebagai anggota sampel, diperoleh dari publikasi Bank Dunia tahun 2017, 2018 dan 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan perkembangan TEA dan pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif pada saat menghitung korelasi antara TEA dengan pertumbuhan ekonomi berbagai negara.

RESULT AND DISCUSSION

Global Entrepreneurship Monitor (2017) membagi negara-negara di dunia ke dalam tiga kategori tahapan pembangunan, yaitu : Factor driven, efficiency driven dan innovation driven. Factor-driven Economies merupakan tahapan pembangunan dimana ekonomi suatu negara didominasi oleh sektor-sektor yang mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja murah. Industri pertanian dan ekstraktif biasanya mendominasi. Efficiency driven merupakan tahapan pembangunan dimana pada tahap

ini ekonomi mulai mengembangkan industri manufaktur dan layanan yang lebih kompleks. Produktivitas dan efisiensi menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya saing. Sedangkan Innovation-driven Economies merupakan tahapan pembangunan ekonomi yang berfokus pada inovasi sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi. Industri-industri berbasis pengetahuan dan teknologi tinggi memainkan peran kunci.

Hasil penarikan sampel secara acak dengan menggunakan Tabel Bilangan Random untuk memilih 11 negara yang menjadi sampel penelitian dari total 54 negara yang menjadi populasi penelitian, menghasilkan anggota sampel negara-negara berikut (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Negara-Negara Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Negara	Kategori Pembangunan Ekonomi
1	Chile	efficiency-driven economis
2	Ecuador	efficiency-driven economis
3	Indonesia	efficiency-driven economics
4	Canada	innovation-driven economics
5	United States	innovation-driven economics
6	Brazil	efficiency-driven economis
7	India	Factor-driven economics
8	China	efficiency-driven economics
9	Germany	innovation-driven economics
10	United Kingdom	innovation-driven economics
11	Japan	innovation-driven economics

Sumber: Data yang telah diolah kembali

Perkembangan TEA dari 11 negara yang menjadi sampel penelitian pada periode tahun 2017, 2018 dan 2019 adalah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan TEA 11 Negara Yang Menjadi Diteliti Pada Kurun Waktu 2017, 2018 dan 2019

No	Negara	TEA 2017	TEA 2018	TEA 2019	Rata Rata TEA
1	Chile	24.7%	25.1%	25.1%	24.97%
2	Ecuador	29.6%	30.1%	36.2%	31.97%
3	Indonesia	14.1%	14.1%	13.1%	13.77%
4	Canada	18.8%	18.8%	18.2%	18.6%
5	United States	13.6%	15.6%	17.4%	15.53%
6	Brazil	19.6%	23.0%	21.0%	21.2%
7	India	11.0%	11.0%	12.9%	11.63%
8	China	10.3%	8.7%	9.2%	9.4%
9	Germany	5.3%	6.0%	7.6%	6.3%
10	United Kingdom	8.7%	9.3%	8.7%	8.9%
11	Japan	3.6%	5.4%	5.3%	4.77%
	Rata rata				13.94%

Sumber: Global Entrepreneurship Monitor, 2018 – 2020

Negara-negara yang berada pada tahap factor driven economics seperti India akan memiliki jumlah TEA yang lebih besar dibanding negara-negara yang termasuk ke dalam kelompok innovation-driven economics seperti Inggris dan Jepang. Hal ini diakibatkan oleh semakin terbukanya sector-sektor ekonomi di negara yang memasuki tahapan efficiency-driven economics dibandingkan dengan negara-negara yang tergolong kepada innovation-driven economics.

Negara-negara yang termasuk ke dalam kelompok efficiency driven economics seperti Indonesia dan beberapa negara Amerika Latin seperti Chile, Ecuador dan Brazil juga memiliki TEA yang lebih besar dibanding innovation-driven economics. Mayoritas negara-negara yang menjadi sampel penelitian ini mencatatkan persentase TEA yang mengalami trend peningkatan selama periode 2017, 2018 dan 2019. Perkembangan pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Yang Diteliti Pada Periode Tahun 2017, 2018, 2019

No	Negara	Pertumbuhan Ekonomi			Rata-Rata
		2017	2018	2019	
1	Chile	1.3%	4.0%	1.1%	2.13%
2	Ecuador	2.4%	1.4%	0.1%	1.30%

3	Indonesia	5.1%	5.2%	5.0%	5.10%
4	Canada	3.0%	1.9%	1.17%	2.02%
5	United States	2.3%	2.19%	2.3%	2.26%
6	Brazil	1.1%	1.3%	1.1%	1.17%
7	India	6.7%	6.8%	4.2%	5.9%
8	China	6.9%	6.6%	6.1%	6.53%
9	Germany	2.5%	1.5%	0.6%	1.53%
10	United Kingdom	1.8%	1.3%	1.4%	4.50%
11	Japan	1.7%	0.8%	0.7%	1.07%

Sumber: World Bank

Berbeda dengan trend prosentase TEA yang meningkat pada periode 2017, 2018, dan 2019. Pertumbuhan ekonomi negara yang diteliti justru mengalami penurunan selama tiga periode tersebut. Berbagai faktor ditengarai menjadi penyebab terjadinya trend penurunan pertumbuhan ekonomi berbagai negara pada periode tersebut. Dua faktor utama yang diperkirakan memengaruhi pertumbuhan ekonomi global adalah Perang Dagang antara Cina dan Amerika Serikat yang mulai terjadi tahun 2018 (Eddy Bekkers and Sofia Schroeter, 2020). Tarif rata-rata antara AS dan China meningkat menjadi 17% dan mengakibatkan penurunan perdagangan yang signifikan antara kedua negara. Hal ini turut memberikan dampak terhadap negara-negara lain yang menjadi rantai pasok produk untuk kedua negara.

Faktor lain yang mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah Amerika Latin adalah munculnya ketidak stabilan politik yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi berbagai negara seperti Chili, Ekuador dan Brasil. Dengan adanya berbagai factor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai negara yang diteliti, menjadikan hubungan langsung antara besaran TEA dengan pertumbuhan ekonomi pada periode waktu 2017, 2018 dan 2019 menjadi tidak seperti yang dihipotesiskan. Korelasi antara rata-rata prosentase TEA dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi memiliki besaran -0.36.

CONCLUSION

1. Prosentase TEA dari 11 negara yang menjadi sampel penelitian mengalami peningkatan selama periode 2017, 2018 dan 2019.
2. Pertumbuhan ekonomi 11 negara yang menjadi sampel penelitian mengalami penurunan selama periode 2017, 2018 dan 2019.
3. Korelasi antara rata-rata Prosentase TEA dengan rata-rata Pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2017, 2018, 2019 adalah sebesar -0,36 . Hal ini menunjukkan arah hubungan yang tidak searah antara rata-rata prosentase TEA di suatu negara dengan rata-rata prosentase pertumbuhannya.

REFERENCES

- Bianchi, M., & Henrekson, M., 2005, Is Neoclassical Economics still Entrepreneurless?, Working Paper Series in Economics and Finance, N0. 584
- Bygrave, W.D., & Hofer, C., W., 1991. Theorizing about entrepreneurship. Entrepreneurship Theory and Practice, Volume 16.
- Eddy Bekkers and Sofia Schroeter, 2020. An economic analysis of the US-China trade conflict, World Trade Organization
- Gartner, W. B., 1988. "Who Is an Entrepreneur?" Is the Wrong Question, University of Baltimore Educational Foundation
- Kizner, I.M., 1985, Discovery and the Capitalist Process, Chicago : University of Chicago Press
- Kizner, I.M., 1997. Entrepreneurial Discovery and the Competitive Market Process : An Austrian Approach, Journal of Economic Literature, Volume 35, Issue
- Kizner, I.M., 2008. The Alert and Creative Entrepreneur : A Clarification, Research Institute of Industrial Economics, Sweden.

- Rachmawati, Y., Johan, A., & Dzulfikar, I. (2023). Menganalisis Bagaimana Keputusan Pembelian Konsumen: Peran Dari Promosi Media Sosial, Ulasan Produk, Dan Kepercayaan Merek. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 5508-5518.
- Schumpeter, 2006. *The Theory of Economic Development : An Inquiry Into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Eleventh Printing, Cambridge, MA : Harvard University Press.